
RESILIENSI REMAJA “HIGH-RISK” DITINJAU DARI FAKTOR PROTEKTIF

Rina Mulyati

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Abstract

The main purposes of this study were to identify resiliency level within high-risk adolescence and to examine the influence of protective factors (social skills, problem solving skills, autonomy, internal locus of control, sense of purpose, participation in group activities, supportive environment and community aspiration) for resilience level within respondents. Respondents were selected with purposive sampling technique and 38 “high-risk” adolescence, 44.74% boys and 55.26% girls were then participating in this research and none of them were ever associated nor involved in criminal conduct. Data then collected using questionnaires and also interview for selected respondents, as additional method. The results demonstrated the high level of resilience within respondents and identified 3 contributing factors toward adolescence resiliency level : Social skills (= .880); Sense of purpose (= .442); Community aspiration (= .511).

Keywords : *resilience, high-risk adolescence*

Setiap saat individu dihadapkan pada pengalaman dan tantangan hidup yang positif maupun negatif. Saat menyikapi situasi hidup yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, masing-masing individu memiliki respon yang berbeda. Contohnya dalam menghadapi musibah pasca gempa bumi yang mengguncang Yogyakarta di tahun 2006, sebagian korban yang kehilangan semua aset dan meninggalnya anggota keluarga mampu bertahan dan kembali melanjutkan kehidupannya sementara sebagian lain mengalami depresi yang berkepanjangan yang bisa berakhir di rumah sakit jiwa (Reivich & Shatte, 2002). Contoh lain dalam scope yang lebih kecil adalah kasus perceraian yang dari tahun ke tahun jumlahnya mengalami peningkatan (Data PA, 2006). Respon yang ditunjukkan oleh individu yang mengalami peristiwa ini tidak sama. Sebagian dari mereka

memandang perceraian sebagai kemalangan dalam hidup dan sebagian lain menganggapnya sebagai salah satu cara untuk mencegah terjadinya kerusakan yang lebih parah dalam interaksi antar anggota keluarga (Grotberg, 2000).

Cara individu dalam merespon kesulitan hidup yang dialami tidak selalu sama. Sebagian dari mereka mengembangkan pola-pola perilaku bermasalah sementara sebagian lainnya bisa bertahan dan mengembangkan perilaku yang adaptif bahkan lebih baik lagi bila mereka bisa berhasil keluar dari kesulitan dan menjalani kehidupan yang sehat (Winfield, 2004). Munculnya perbedaan respon individu saat dihadapkan pada tantangan hidup diperkuat oleh hasil penelitian Werner di Kauai, Garmezy di Minnesota dan Rutter di Inggris (Glick, 2004). Asumsi awal adalah anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga

yang miskin atau orang tua yang mengalami gangguan mental atau orang tua yang alkoholik akan terpengaruh secara negatif oleh kondisi tersebut dan bisa mengembangkan perilaku bermasalah, minimal sama dengan perilaku yang ditunjukkan orang tuanya (orang tua yang alkoholik akan memiliki anak yang alkoholik juga), ternyata tidak terbukti. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kondisi yang berlawanan di mana respon anak-anak tersebut tidak sama. Sebanyak 66.7% anak-anak tersebut memang teridentifikasi mengalami gangguan emosi, gangguan perilaku dan peminum tetapi 33.3% dari mereka mampu beradaptasi, bahagia dengan hidup mereka dan bisa memiliki teman-teman (Grotberg, 2000).

Hasil penelitian di atas menimbulkan pertanyaan apa sebenarnya yang menyebabkan 33.3% anak-anak tersebut mampu bertahan dan bisa berkembang secara sehat, tanpa munculnya indikator penyimpangan perilaku. Werner (Davis, 1999) menyebutkan bahwa ternyata mereka memiliki suatu kapasitas yang dikenal dengan istilah resiliensi. Individu yang berhasil melakukan *coping* terhadap situasi yang penuh tekanan, memiliki tingkat resiliensi yang tinggi (Garmezy & Michael, 1983). Resiliensi inilah faktor yang menjadi modal bagi individu yang hidup dalam kondisi yang kurang menguntungkan untuk bisa tetap berkarya dan berguna bagi dirinya maupun lingkungannya.

Resiliensi merupakan kapasitas untuk mengikuti naluri kebenaran (*self-righting*) yang dimiliki individu sejak lahir

(*inborn capacity*) serta untuk melakukan transformasi dan perubahan (Grotberg, 2000; Werner & Smith, 1992; Lifton, dalam Benard, 1995). Resiliensi secara lebih khusus dimaknai sebagai kemampuan untuk menumbuhkan kembali kekuatan jiwa dan raga saat ditimpa kemalangan, baik kemalangan yang berasal dari faktor internal (*self*) ataupun yang berasal faktor eksternal (keluarga, sekolah dan masyarakat) di mana kemampuan tersebut dapat mendorong proses perkembangan yang positif seperti kemampuan penyesuaian diri yang adaptif dan proses transformasi yang mulus kendati individu tersebut berada pada kondisi beresiko dan atau situasi yang tidak menguntungkan (Cristle, Jolivet & Nelson, 2000; Benard, 1995).

Individu yang resilien memiliki karakteristik khusus, yaitu bisa bekerja, bermain dan belajar secara efektif, memiliki harapan yang realistis, harga diri yang positif, memiliki *locus of control* internal, disiplin dan memiliki kemampuan menyelesaikan masalah serta kemampuan berfikir kritis, memiliki keterampilan sosial yang baik, interaksi dengan teman sebaya yang positif, sensitif atas kondisi yang dialami orang lain, mampu berempati, memiliki *sense of humor*, mandiri, dan memiliki *sense of purpose* yang jelas serta memiliki orang tua yang peduli dengan masalah pendidikan sekaligus berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pendidikan, dan memiliki sekurang-kurangnya satu orang (*significant others*) yang dipercaya (Garmezy & Michael, 1983; Garmezy, dalam Winfield, 2004; Clark, Fine & Schrubel,

dalam Winfield, 2004).

Karakteristik khusus individu yang resilien disebut juga sebagai faktor protektif (*protective factors*) dengan sumber dari dalam diri (internal) dan dari luar diri (eksternal). Faktor internal adalah keterampilan dan kemampuan sehat yang dikuasai oleh individu sedangkan yang eksternal adalah karakteristik tertentu dari lingkungan yang bisa berpengaruh bahkan membalikkan pengaruh negatif yang mungkin muncul dan menjadikan individu mampu menghindar dari tekanan hidup dan mampu bertahan kendati mereka berada dalam kondisi beresiko tinggi (Benard, 1995; Rutter, Dyer & McGuinness, dalam Davis, 1999).

Remaja yang hidup dan tumbuh di lingkungan kumuh perkotaan (*slums*) memiliki resiko yang lebih tinggi mengalami penyimpangan perkembangan dan atau gangguan perilaku. *Slums* sendiri lingkungan yang padat dan kumuh dengan karakteristik penduduknya rata-rata miskin, angka kriminalitas tinggi serta akses yang terbatas untuk kesehatan, pendidikan dan pekerjaan yang layak (Grob, Jaschinski & Winkler, 2004). Salah satu lingkungan *slums* di Jakarta ternyata memiliki sekelompok remaja yang bisa bertahan dengan tantangan hidup bahkan berhasil melewatinya. Asumsinya, mereka memiliki tingkat resiliensi yang mampu menjadi *buffer* saat mereka menghadapi ketidakberuntungan sosial (*social disadvantage*) dalam kehidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat resiliensi remaja responden yang tergolong *high-risk* serta

mengungkap faktor protektif yang dimiliki responden dalam memengaruhi tingkat tingkat resiliensinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan resiliensi sebagai variabel terikat dan variabel bebasnya adalah faktor protektif yang terdiri dari 8 faktor, yaitu (1) Kompetensi sosial, (2) Keterampilan menyelesaikan masalah, (3) Kemandirian, (4) *Sense of purpose*, (5) *Locus of control* internal, (6) Partisipasi dalam suatu aktivitas kelompok, (7) Hubungan hangat dengan lingkungan dan (8) Harapan yang tinggi dari lingkungan. Variabel yang dikendalikan pada penelitian ini adalah usia dan faktor resiko.

Responden Penelitian

Responden dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan sampel penelitian dengan cara memilih secara seksama sampel-sampel yang benar-benar sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dalam variabel kontrol (Sudjana, 1992).

Responden penelitian yang terjaring sebanyak 38 orang remaja yang telah tinggal di tanah tinggi sekurang-kurangnya 5 tahun pada saat penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa remaja tersebut telah menerima pengaruh yang cukup panjang dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Mereka tergolong remaja dengan resiko tinggi (berasal dari keluarga dengan SES rendah, hidup di lingkungan padat dan kumuh dan atau memiliki orang tua/anggota

keluarga yang pengguna obat-obatan terlarang dan atau mengalami gangguan mental) dan tidak ada riwayat terlibat dalam aktivitas yang melanggar hukum.

Metode Pengumpulan Data

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang dipakai pada penelitian ini adalah Skala Resiliensi, Skala Keterampilan Sosial, Skala *Autonomy*, Skala *Sense of Purpose* dan Skala *Locus of control*. Sedangkan untuk mengukur keterampilan menyelesaikan masalah, digunakan dua kasus. Responden harus melakukan analisis kasus dan menemukan solusi dari kasus tersebut. Untuk mengukur faktor ada tidaknya kesempatan berpartisipasi dalam suatu aktivitas kelompok, dukungan dan harapan yang tinggi dari lingkungan digunakan skala dengan nama yang sama ditambah dengan informasi dari formulir data pribadi.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat resiliensi responden dan teknik analisis regresi untuk mengetahui pengaruh masing-masing faktor protektif terhadap tingkat resiliensi yang dimiliki responden.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data deskriptif menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, memiliki keterampilan sosial yang baik, memiliki tujuan yang jelas dan kemandirian yang tinggi. Tingkat keaktifan berpartisipasi

dalam aktivitas kelompok dan tingkat harapan dari lingkungan juga tergolong tinggi. Data deskriptif untuk tingkat resiliensi dan faktor protektif yang dimiliki responden secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Data Deskriptif Penelitian

Variabel	Mean	sd	Mean Min	Mean Max	Inter-quartile Range	Batas Kategori		
						Rendah	Sedang	Tinggi
Resiliensi	24.55	0.32	23.45	24.93	0.45	<23.89	23.90 -24.35	>24.36
Social Skill	38.28	0.14	37.10	38.76	0.58	<37.67	37.68 -38.26	>38.27
Problem Solving Skills	1.93	0.10	1.68	2.00	0.07	<1.74	1.75 - 1.82	>1.83
Autonomy	15.74	0.17	15.27	15.96	0.22	<15.49	15.50 -15.72	>15.73
Sense of Purpose	6.82	0.15	6.34	6.99	0.22	<6.55	6.56 - 6.78	>6.79
Aktivitas Kelompok	5.76	0.34	5.05	6.00	0.32	<5.36	5.37 - 5.69	>5.70
Harapa	2.92	0.08	2.68	3.00	0.16	<2.67	2.68 - 2.84	>2.85
Hubungan Hangat	3.86	0.13	352	4.00	0.19	<3.71	3.72 - 3.91	>3.92
LoC Internal	7.37					<6.		

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa keterampilan sosial, keterampilan menyelesaikan masalah, *autonomy*, *sense of purpose*, kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, hubungan yang hangat dan harapan yang tinggi dari lingkungan secara keseluruhan memberikan pengaruh sebesar 29,3% ($R^2 = 0.293$) pada tingkat resiliensi yang dimiliki responden (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Faktor Protektif Terhadap Resiliensi

Model	Change Statistics						
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	Sig. F Change
1	.668	.446	.293	.27095	.446	2,918	.016

a Predictors: (Constant), Ket Sos, PS, Auto, Sense P, LoC, Aktivitas, Hubungan, Harapan.

Tahap selanjutnya adalah melihat koefisien regresi yaitu di mana nilai dapat menunjukkan efek dari *Independent Variabel* (IV) terhadap *Dependent Variable* (DV) di mana setiap unit perubahan pada IV akan memberikan pengaruh sebesar skor pada DV (Pedhazur, 1982). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat resiliensi yang dimiliki responden saat ini disumbang secara signifikan oleh tingkat keterampilan sosial (sebesar 88.8%), kejelasan sense of purpose (sebesar 44.2%) dan harapan yang tinggi dari lingkungan (sebesar 51.1%).

Hasil selengkapnya ada di Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Variabel Penyumbang Resiliensi

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	11,091	4,917		2,256	,032
SenseP	,926	,422	,442	2,193	,036
LoC	,113	,099	,201	1,148	,260
Auto	-,778	,390	-,416	-1,998	,055
SosS	,691	,207	,880	3,330	,002
Prob. Solving	,370	,451	,119	,820	,419
Aktivitas	,110	,147	,118	,747	,461
Harapan	1,959	,656	,511	2,984	,006
Hubungan	-,581	,383	-,237	-1,518	,140

Cat: yang ditebalkan adalah variabel yang signifikan berpengaruh terhadap resiliensi.

Analisis data tambahan akhirnya dilakukan dengan pertimbangan, yaitu ada faktor yang dapat memengaruhi resiliensi tetapi tidak diikutsertakan sebagai variabel penelitian, yaitu jenis kelamin. Analisis dengan menggunakan t-test menunjukkan

hasil tidak ada perbedaan tingkat resiliensi pada remaja laki-laki dan remaja perempuan dan hasil yang sama juga berlaku untuk factor *Sense of Purpose*, Keterampilan Menyelesaikan Masalah dan Hubungan yang Hangat dari Lingkungan. Perbedaan yang signifikan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan hanya pada faktor Keterampilan Sosial, *Autonomy*, Kesempatan untuk Berpartisipasi dalam Aktivitas Kelompok dan Harapan yang Tinggi dari Lingkungan. Remaja perempuan memiliki keterampilan sosial dan *autonomy* yang lebih baik dibandingkan remaja laki-laki. Lingkungan juga meletakkan harapan yang lebih tinggi pada perempuan. Sedangkan kesempatan untuk beraktivitas dalam kegiatan kelompok, laki-laki memiliki kesempatan yang lebih banyak dibandingkan perempuan (lihat Tabel 4).

Tabel 4. Resiliensi dan Faktor Protektif Pada Responden Laki-laki dan Perempuan

	Sex	N	Mean	Std. Deviation	t-value	Sig (2 tailed)
Res	Perempuan	17	24,6528	,18694	1.833	0.075
	Laki-laki	21	24,4659	,38442		
SenseP	Perempuan	17	6,8606	,10412	1.479	0.148
	Laki-laki	21	6,7875	,18063		
SosSkill	Perempuan	17	38,4525	,22157	2.433	0.020
	Laki-laki	21	38,1463	,47807		
Auto	Perempuan	17	15,8154	,09304	2.460	0.019
	Laki-laki	21	15,6858	,20012		
Kegiatan	Perempuan	17	5,6229	,43902	-2.398	0.022
	Laki-laki	21	5,8778	,19227		
Harapan	Perempuan	17	2,9614	,06294	2.597	0.014
	Laki-laki	21	2,8951	,08862		
Hubungan yang hangat	Perempuan	17	3,8864	,10704	0.902	0.373
	Laki-laki	21	3,8477	,14823		
ProbSolving	Perempuan	17	1,9262	,10497	-0.309	0.759
	Laki-laki	21	1,9368	,10498		

Cat: Yang ditebalkan adalah faktor yang memiliki perbedaan secara signifikan

PEMBAHASAN

Remaja yang tinggal di Tanah Tinggi yang menjadi responden dalam penelitian ini merupakan kelompok yang beresiko tinggi (*high-risk*). Hal ini sesuai dengan indikator *high-risk*, yaitu mereka berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah, tinggal di pemukiman yang padat dan kumuh, tingkat kriminalitas tinggi, orang tua yang mengalami gangguan mental, konflik keluarga dan anggota keluarga sebagai pengguna obat terlarang.

Hill dan Madhere (Davis, 1995) menyebutkan bahwa anak-anak dari keluarga miskin umumnya mengalami banyak masalah dalam hal penyesuaian diri. Garmezy (Davis, 1995) dan juga Ricking (Grob, Jaschinski, & Winkler, 2004) menyebutkan bahwa remaja yang berasal dari dari keluarga miskin dan tinggal di lingkungan yang kumuh akan memunculkan perilaku yang menyimpang, seperti penggunaan obat-obatan terlarang, perilaku agresif dan kenakalan remaja. Responden

yang menjadi sampel penelitian ini merupakan kelompok remaja yang *high-risk* tetapi tidak menunjukkan gejala penyimpangan perilaku. Sebanyak 99.2% responden tidak pernah terlibat dalam tindak kriminal dan kenakalan remaja. Sebanyak 100% responden bukan peminum dan pengguna obat-obatan terlarang. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang menjadi responden dalam penelitian termasuk remaja yang resilien. Hasil penelitian sesuai dengan temuan Werner, Garmezy dan Rutter (Glick, 2004) bahwa individu yang mampu bertahan dianggap memiliki suatu kapasitas yang dinamakan resiliensi.

Resiliensi dan Faktor Protektif

Salah satu faktor yang memengaruhi resiliensi remaja adalah adanya faktor protektif, yaitu keterampilan dan kemampuan yang sehat yang dikuasai oleh individu di mana kompetensi ini menjadi pendorong terbentuknya resiliensi (Dyer & Mc.Guinness, dalam Davis, 1999). Remaja

dalam penelitian ini memiliki “aset” pribadi yang mampu membuat mereka bertahan dalam situasi yang secara sosial kurang menguntungkan buat mereka. Mereka memiliki keterampilan sosial, keterampilan menyelesaikan masalah, *autonomy*, *sense of purpose* dan *locus of control* internal yang berperan sebagai sebagai faktor protektif internal (Benard, 1996) sehingga mampu menjadi *buffer* saat mereka dihadapkan dengan berbagai tekanan dalam hidup. Mereka juga memiliki figur dan aktivitas di luar sekolah yang mampu membalikkan pengaruh negatif yang mungkin muncul dan menjadikan individu mampu menghindari dari tekanan hidup dan mampu bertahan kendati mereka berada dalam kondisi beresiko tinggi (faktor protektif eksternal) berupa partisipasi dalam aktivitas kelompok, dan harapan yang tinggi dari lingkungan.

Faktor Protektif sebagai Prediktor

Remaja peserta penelitian ini saat diukur untuk setiap faktor protektif terbukti memiliki tingkat yang tinggi untuk masing-masing faktor protektif (keterampilan sosial, keterampilan menyelesaikan masalah, *autonomy*, *sense of purpose*, kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok dan harapan yang tinggi dari lingkungan), memiliki *locus of control* internal dan secara moderat masih memiliki hubungan yang hangat dengan lingkungan. Akan tetapi, kalau dilihat secara keseluruhan, sumbangan faktor protektif saat dihitung secara statistik ternyata hanya dua faktor yang memberikan sumbangan secara signifikan untuk resiliensi, yaitu faktor

keterampilan sosial dan harapan yang tinggi dari lingkungan.

Temuan penelitian ini tampaknya agak sedikit berbeda dengan pendapat Rutter (Davis, 1999) yang menegaskan bahwa faktor protektif merupakan prediktor yang sangat kuat (*highly robust*) untuk resiliensi dan memiliki peran penting bagi individu dalam proses merespon kondisi yang beresiko. Mengapa berbeda? Ada dua pendekatan yang bisa menjelaskan perbedaan hasil penelitian ini dengan pendapat Rutter (Davis, 1999). Yang pertama, Rutter yang menyatakan bahwa faktor protektif merupakan prediktor yang kuat secara implisit bisa diartikan sebagai faktor yang berpengaruh. Yang kedua, perlu dilihat lagi bagaimana Rutter “menghitung” dan menganalisis faktor protektif sehingga ia sampai pada kesimpulan bahwa faktor protektif merupakan prediktor yang kuat untuk resiliensi.

Keterampilan Sosial Vs Kemiskinan

Remaja yang tinggal di Tanah Tinggi dalam penelitian ini berasal dari keluarga dengan tingkat income yang rendah dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Kondisi ini berbeda dengan temuan Hill dan Madhere (Davis, 1999) yang menyebutkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga dengan pendapatan yang rendah umumnya memiliki keterampilan sosial yang rendah. Mengapa berbeda? Beberapa pakar berpendapat bahwa yang berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial bukan hanya faktor keluarga tetapi juga faktor (1) Teman sebaya (Freud, dalam

Santrock, 1998); (2) Sekolah (Ross, 1981) dan (3) Gender (Crombie, dalam Cartledge & Milburn, 1999).

Responden remaja dalam penelitian ini memiliki jaringan teman yang sangat luas dan membangun hubungan yang berlangsung dalam rentang waktu yang cukup panjang. Bisa diprediksikan bahwa interaksi dengan teman secara intensif dapat menstimulasi kemampuan mereka dalam bersosialisasi dengan orang lain. Seperti yang dikatakan Freud (Santrock, 1998) bahwa teman sebaya memiliki peran yang penting perkembangan sosial yang normal bagi remaja. Walaupun remaja dalam penelitian ini berasal dari keluarga miskin, jika mereka memiliki teman dan sahabat serta hubungan terbangun dalam rentang waktu yang panjang, maka diprediksikan mereka mampu memiliki keterampilan sosial yang baik.

Faktor lain yang memengaruhi perkembangan keterampilan sosial adalah sekolah (Ross, 1981). Responden penelitian ini sebanyak 68% memiliki status sebagai siswa dan 31.2% pernah mengikuti pendidikan minimal sampai lulus SD dan lulus SMP. Status ini bisa menjelaskan bahwa walaupun berasal dari keluarga miskin, mereka bisa mengembangkan keterampilan sosialnya karena sebagai siswa mereka menghabiskan minimal 6-7 jam perhari di sekolah. Sesuai dengan pendapat Ross (1981) bahwa semakin tinggi frekuensi interaksi dengan individu lain maka kesempatan untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan tentang cara berhubungan dengan orang lain akan

semakin banyak. Individu lain tersebut termasuk figur-figur di sekolah termasuk guru, kepala sekolah, staf administrasi, teman sekelas, teman lain kelas dan lain-lain.

Temuan Ross (1981) yang juga diperkuat oleh Santrock (1998) menunjukkan bahwa remaja menghabiskan waktu sekitar 40 jam per minggu di sekolah, dan waktu tersebut cukup signifikan untuk mendorong terjadinya perubahan, khususnya dalam memengaruhi keterampilan sosial remaja.

Keterampilan sosial remaja dipengaruhi juga oleh *gender*. Ada perbedaan keterampilan sosial antara remaja perempuan dan laki-laki di Tanah Tinggi yang menjadi sampel penelitian. Lebih jauh, diketahui remaja perempuan memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Crombie (Cartledge & Milburn, 1999), yaitu keterampilan sosial remaja laki-laki berbeda dengan dengan remaja perempuan. Hanya saja Crombie secara lebih spesifik menjelaskan bahwa remaja perempuan lebih baik pada keterampilan interpersonal sedangkan remaja laki-laki pada *group entry skills*. Hasil penelitian ini tidak mengukur aspek keterampilan sosial yang dikemukakan Crombie karena dalam konstruk keterampilan sosial yang dikemukakan oleh Simon (Hayes, 1994) sifatnya lebih umum, sedangkan penemuan Crombie (Cartledge & Milburn, 1999) tentang *group entry skills* merupakan keterampilan sosial yang sifatnya spesifik, sehingga tidak dikutsertakan sebagai salah

Jadi kemiskinan tidak selalu menyebabkan rendahnya keterampilan sosial remaja sepanjang remaja tersebut memiliki jaringan teman yang luas dan hubungan terbangun secara positif (tidak mengarah pada perilaku yang menyimpang) dalam rentang waktu yang panjang serta mereka mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal (bersekolah).

Keterampilan Menyelesaikan Masalah Vs Kemiskinan

Remaja dalam penelitian ini berasal dari kelompok *high-risk* yang hidup dalam kondisi kurang menguntungkan di mana banyak hal yang seringkali menimbulkan konflik. Sumber masalah bagi remaja diantaranya adalah perubahan pada aspek fisik (Steinberg, 1993), penerimaan dari *peers* (Santrock, 1998) dan masalah yang terkait dengan ketidakberuntungan.

Masalah-masalah yang dialami remaja bisa membuat mereka tertekan dan berada dalam kondisi psikologis yang tidak seimbang. Untuk menyeimbangkan kembali kondisi psikologis, mereka perlu menyelesaikan masalah tersebut. Efektif tidaknya penyelesaian masalah, membutuhkan satu kompetensi khusus, yaitu keterampilan menyelesaikan masalah (Keller & Concannon, 1998).

Garnezy (Davis, 1999) menjelaskan bahwa remaja yang berasal dari keluarga dengan pendapatan yang kecil memiliki kapasitas inteligensi yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja dari keluarga dengan status sosial ekonomi menengah dan atas. Padahal Keller dan Concannon (1998)

menyebutkan bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah sangat dipengaruhi oleh kapasitas dan kemampuan kognitifnya.

Sampel penelitian ini berasal dari keluarga miskin tetapi memiliki keterampilan menyelesaikan masalah yang baik. Saat dihadapkan pada kasus yang membutuhkan solusi, hampir 80% mereka mampu mengenali bahwa masalah tersebut memang ada dan harus dicari cara-cara untuk menyelesaikannya. Mereka membuat beberapa alternatif penyelesaian masalah dan menentukan satu alternatif solusi yang dianggap paling tepat. Menurut D'Zurilla dan Goldfried (Cartledge & Milburn, 1995), langkah-langkah tersebut merupakan parameter untuk keterampilan menyelesaikan masalah.

Jadi walaupun peneliti tidak melakukan pengukuran kemampuan inteligensi secara umum (IQ) pada responden, bisa dipastikan kapasitas kognitif mereka berkembang cukup optimal walaupun mereka berasal dari keluarga dengan SES rendah. Aktualisasi kapasitas pikir yang optimal dapat menjadi modal responden dalam proses penyelesaian masalah, .

Responden remaja yang tinggal di Tanah Tinggi memiliki pola penyelesaian masalah yang cukup efektif. Salah satu cara yang dilakukan adalah *cooling down*, yaitu mereka mendatangi figur-figur yang mereka percaya. Mereka bercerita dan mengeluarkan perasaan yang tidak nyaman akibat adanya konflik. Mereka menemukan bahwa cara tersebut menjadikan mereka lebih tenang

sehingga mereka bisa berfikir lebih jernih dalam melihat masalah mereka. Seperti yang dikatakan Keller & Concannon (1998) bahwa kondisi emosi sangat terkait erat dengan efektivitas seseorang saat menyelesaikan masalah.

Faktor lain yang memengaruhi keterampilan menyelesaikan masalah adalah peran *gender*. Kimura (Keller, 1998) menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam keterampilan menyelesaikan masalah. Tetapi responden perempuan dan responden laki-laki di Tanah Tinggi tidak memiliki perbedaan dalam keterampilan menyelesaikan masalah. Mengapa?

Kimura (Keller, 1998) melihat keterampilan menyelesaikan masalah untuk aspek yang lebih spesifik, yaitu pada perbedaan cara berfikir pada laki-laki dan perempuan. Sedangkan penelitian ini terfokus pada masalah yang lebih umum (seperti konflik yang terjadi dengan pacar, konflik karena masalah ekonomi) sehingga aspek-aspek khusus seperti perbedaan cara pandang terhadap masalah tidak dijadikan sebagai variabel yang ingin diketahui pengaruhnya.

Sense of Purpose Vs Keterbatasan Sumber Daya

Remaja Tanah Tinggi yang menjadi sampel penelitian ini memiliki *sense of purpose*. Mereka memiliki cita-cita yang ingin mereka raih di masa depan. Di sisi lain, karena berasal dari keluarga miskin, mereka menyadari keterbatasan yang mereka miliki. Mereka tidak memandang keterbatasan

tersebut secara negatif tetapi menganggapnya sebagai realita hidup yang harus dijalani. Cara pandang ini mendorong mereka untuk melakukan penyesuaian antara cita-cita yang ingin mereka raih dengan keterbatasan yang mereka miliki.

Data lapangan menunjukkan bahwa salah seorang responden yang awalnya memiliki cita-cita ingin menjadi karyawan kantor, tetapi karena tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, ia memodifikasi dengan mereduksi cita-citanya menjadi karyawan toko. Keinginan kuat responden lain untuk menjadi kasir mendorongnya untuk belajar komputer tanpa mengeluarkan biaya. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugrohoningtyas (2004) bahwa individu yang memiliki *sense of purpose* adalah individu yang mampu memaknai secara positif hidup yang telah dan sedang dijalani, memiliki keyakinan, tujuan dan sasaran hidup yang jelas.

Autonomy Vs Kemiskinan

Remaja yang menjadi responden penelitian ini berasal dari keluarga miskin dengan jumlah saudara sekandung antara 4-5 orang, tetapi memiliki *autonomy* yang tinggi. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Peterson (Louth, 2004) yang menjelaskan bahwa keluarga dengan tingkat sosial ekonomi rendah dan memiliki jumlah anak yang banyak, umumnya tingkat ketergantungannya pada orangtua cukup tinggi. Mengapa berbeda?

Beberapa penelitian lain menemukan bahwa ada faktor lain yang bisa

memengaruhi *autonomy*, yaitu (1) Dorongan untuk otonom (2) Gender (3) Usia (Peterson & Wigley, dalam Louth, 2004). Data di lapangan menunjukkan 80% responden terpaksa mengambil alih sebagian tugas yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua karena keterbatasan sumber daya, seperti menjaga dan merawat anggota keluarga lebih kecil, mengerjakan tugas kerumahtanggaan sekaligus mengambil keputusan-keputusan sederhana terkait dengan tugas tersebut. Pengambilalihan tugas dilakukan bahkan sejak mereka masih kanak-kanak walaupun tugas yang dilakukan bentuknya masih sederhana seperti menjaga adik dan menjaga warung. Sebagian bahkan harus otonom secara ekonomi karena orang tua tidak bekerja. Jadi walaupun remaja di Tanah Tinggi berasal dari keluarga miskin, karena mereka terlatih untuk otonom, maka bisa diasumsikan bahwa pengalaman mengelola tugas tanpa bantuan orangtua dapat mendorong *autonomy* responden.

Remaja perempuan yang menjadi responden penelitian ini lebih otonom dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hasil ini memperkuat temuan Peterson (Louth, 2004) yang menjelaskan bahwa remaja perempuan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan harapan orang tua dibandingkan dengan remaja laki-laki. Jika orang tua mengharapkan mereka untuk otonom, remaja perempuan lebih mudah diarahkan dan distimulasi dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Kelompok remaja tengah yang menjadi responden penelitian ini memiliki *autonomy* yang paling tinggi dibandingkan

dengan remaja awal maupun akhir. Padahal Peterson (Louth, 2004) menyebutkan bahwa semakin matang seseorang berarti semakin tinggi kebutuhannya untuk otonom. Mengapa responden penelitian ini justru remaja tengah yang memiliki *autonomy* yang lebih tinggi?

Mengacu pada pendapat Santrock (2001) bahwa ada perbedaan tugas perkembangan masa remaja tengah dan remaja akhir di mana remaja tengah sedang terjadi eksplorasi identitas diri yang intensif sedangkan remaja akhir orientasi pada karir dan hal yang terkait dengan ekonomi yang lebih kuat. Penelitian ini menggunakan konstruk *autonomy* dari Douvan dan Adelson (Steinberg, 2002) yang tidak memasukkan aspek *autonomy* ekonomi sebagai salah satu aspek yang diukur. Orientasi pada karir dan ekonomi terkait erat dengan *autonomy* ekonomi sedangkan eksplorasi identitas diri tidak terkait dengan *autonomy* ekonomi. Jadi tidak dimasukkannya aspek *autonomy* ekonomi diasumsikan menjadi penyebab remaja tengah lebih otonom dibandingkan remaja akhir.

Locus of Control Internal Vs Kemiskinan

Remaja sampel penelitian berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah dan memiliki *locus of control* internal. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian London dan Exner (Hapsari, 2000) yang menyatakan bahwa remaja yang berasal dari keluarga miskin cenderung memiliki *locus of control* yang eksternal. Temuan London dan Exner diperkuat oleh Mc Donald (Hapsari, 2000) yang

menjelaskan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan *locus of control* internal adalah pola asuh demokratis (hangat, suportif dan sikap positif). Sedangkan Lewis (Grob, Jaschinski & Winkler, 2004) menjelaskan bahwa orangtua yang berasal dari status sosial ekonomi rendah memiliki karakter otoriter dan rendahnya *privacy* untuk anggota keluarga. Mengapa sampel pada penelitian ini memiliki *locus of control* yang internal walaupun mereka berasal dari keluarga miskin?

Beberapa pakar menjelaskan tentang faktor lain yang berpengaruh terhadap perkembangan *locus of control*, yaitu (1) Peran *significant others*; (2) Pengalaman gagal dan berhasil (McDonald dalam Hapsari, 2000). Pendapat London dan Exner (Hapsari, 2000) nampaknya tidak bisa digeneralisasikan untuk semua remaja yang berasal dari keluarga miskin karena data lain menunjukkan bahwa sikap hangat, suportif dan sikap positif saat berinteraksi dengan anak tidak hanya bisa dilakukan orang tua. Responden penelitian ini memiliki *significant others* yang mampu bersikap hangat, suportif dan memiliki pandangan positif terhadap anak. Figur tersebut antara lain guru dan orang dewasa lain (kakak, tetangga, tokoh masyarakat). Sebanyak 60% responden menyebutkan guru dan kakak sebagai figur yang mampu memunculkan perasaan bahwa mereka adalah pribadi yang memiliki potensi dan berharga. Dari temuan ini bisa diasumsikan figur-figur inilah yang menstimulasi berkembangnya *locus of control* internal pada mereka.

Faktor lain yang berpengaruh pada pembentukan *locus of control* adalah pengalaman gagal dan berhasil (McDonald, dalam Hapsari, 2000). Responden remaja awal memiliki intensitas *locus of control* internal yang paling kuat, kemudian melemah pada masa remaja tengah dan semakin melemah pada masa remaja akhir. Perbedaan ini cukup signifikan walaupun dalam status yang kritis.

Responden dari kelompok remaja akhir memiliki rentang hidup yang lebih panjang sehingga tantangan yang dihadapi lebih banyak. Pengaruh kemiskinan menyebabkan akses mereka untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang layak menjadi terbatas. Diasumsikan mereka mengalami cukup sering kegagalan karena keterbatasan sumber daya.

Kegagalan yang beruntun dapat mengakibatkan munculnya penilaian ulang atas kemampuan dan usahanya sehingga memunculkan anggapan bahwa usaha yang mereka lakukan tidak menghasilkan sesuatu (prestasi) yang memuaskan. Jika pengalaman gagal ini bertambah terus pada remaja, maka bisa memunculkan keyakinan bahwa keberhasilan itu ditentukan oleh hal-hal yang ada di luar dirinya. Temuan ini bisa dijadikan sebagai “*warning*” untuk remaja akhir yang berasal dari kelompok *high-risk* mengingat tekanan hidup yang mereka alami.

Partisipasi dalam Aktivitas Kelompok Vs Keterampilan Sosial

Partisipasi responden dalam aktivitas kelompok termasuk tinggi. Saat beraktivitas dalam kelompok, remaja berinteraksi dengan teman sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Temuan ini menunjukkan bahwa responden berhasil melampaui tiga tahap dari tugas perkembangan yang harus diselesaikannya yaitu (1) mengembangkan hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik dari jenis kelamin sama maupun berbeda dengan dirinya, (2) menguasai peran sosial secara maskulin ataupun feminin, (3) meraih *autonomy* emosi (Havighurst, dalam Turner & Helms, 1990).

Keberhasilan responden dalam menyelesaikan sebagian dari tugas perkembangan tidak terlepas dari adanya kesempatan dan modal. Mereka memiliki keterampilan sosial dan dengan keterampilan ini responden bisa diterima oleh kelompoknya sehingga hubungan yang terjalin memuaskan. Hubungan sosial yang memuaskan dengan teman sebaya dapat meningkatkan harga diri dan rasa percaya diri (Usher dkk., dalam Santrock, 2002). Dengan modal rasa percaya diri, responden semakin yakin dengan kemampuan dirinya sehingga berdampak pada pengembangan jaringan teman yang lebih luas.

Hubungan yang Hangat Vs Kemiskinan

Responden yang berasal dari keluarga miskin ternyata mampu memiliki hubungan yang hangat dengan lingkungan. Akan tetapi temuan penelitian ini berbeda

dengan pendapat Lewis (Grob, Jaschinski & Winkler, 2004) yang menyebutkan bahwa keluarga miskin umumnya memiliki pola-pola yang otoriter saat berinteraksi dengan anak-anaknya. Dalam pola otoriter, secara implisit tercermin adanya ketidakpercayaan orang tua selaku figur otoritas terhadap anak-anaknya. Mengapa berbeda?

Pakar lain menyebutkan bahwa hubungan yang hangat dengan lingkungan bisa terjalin antara remaja dengan lingkungan karena lingkungan tersebut tidak harus orang tua tetapi bisa figur lain yang berperan dalam kehidupan remaja, seperti misalnya guru (Garmezy, dalam Davis, 1999).

Jadi walaupun orang tua mereka otoriter, responden bisa memiliki hubungan yang hangat dengan lingkungannya karena 73.3% responden memiliki figur-figur dewasa yang bisa mereka percayai dan dari figur inilah kemungkinan besar mereka mendapatkan dukungan (*support*) dan arahan (*guidance*).

Harapan yang Tinggi dari Lingkungan Vs Kemiskinan

Harapan lingkungan terhadap remaja yang menjadi responden penelitian ini termasuk tinggi walaupun mereka berasal dari keluarga miskin. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penemuan Lewis (Grob, Jaschinski & Winkler, 2004) yang menyebutkan bahwa remaja dengan kondisi SES rendah umumnya ditandai dengan longgarnya aturan dalam keluarga dan sering mengalami perlakuan yang salah (terlantar dan disiksa). Data menunjukkan bahwa 1,6% responden sering dipukul oleh

ayahnya, tetapi mereka menilai bahwa mereka mendapatkan *support* dan rasa aman dari lingkungan.

Harapan yang tinggi dari lingkungan ternyata tidak hanya bisa diberikan orang tua. Pakar lain menyebutkan bahwa ada figur lain yang mampu memberikan harapan yang tinggi pada remaja, yaitu figur-figur yang ada di sekolah (Rutter, dalam Davis, 1999). Sebanyak 68% responden remaja masih sekolah. Jadi bisa diasumsikan figur guru memiliki peran yang penting dalam kehidupan mereka dalam memunculkan perasaan berharga dan perasaan mampu mengendalikan hal-hal yang terjadi dalam hidup mereka.

Faktor Protektif Lain sebagai Contributing Factors

Penelitian ini menjelaskan bahwa faktor protektif yang berpengaruh terhadap resiliensi hanya faktor keterampilan sosial dan faktor harapan yang tinggi dari lingkungan. Kedua faktor tersebut memberikan sumbangan sebesar 29,3%. Mengingat faktor protektif lain bukan *contributing factors*, maka 70.7% resiliensi responden yang tinggal di Kelurahan Tanah Tinggi diasumsikan ditentukan oleh faktor lain.

Mengingat banyaknya faktor protektif di luar faktor yang dikemukakan Benard (1995, 2004a), maka bisa diasumsikan ada faktor protektif lain yang diprediksikan lebih berpengaruh untuk menstimulasi munculnya resiliensi pada remaja yang menjadi responden yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Temuan di lapangan berhasil mengidentifikasi beberapa faktor protektif yang diprediksikan mampu memberi pengaruh pada resiliensi responden penelitian. Faktor protektif tersebut di antaranya adalah jaringan teman, memiliki *role model*, sekolah, memiliki sejumlah orang yang memberikan bimbingan dan arahan serta aktivitas keagamaan.

Faktor protektif lain yang berhasil diidentifikasi dari data lapangan pada penelitian ini ternyata sesuai dengan temuan Frieman (2001), yang menyebutkan bahwa remaja yang resilien memiliki karakteristik yang berperan sebagai *buffer* dari pengaruh tekanan hidup, di antaranya adalah jaringan teman, memiliki *role model*, sekolah, memiliki sejumlah orang yang memberikan bimbingan dan arahan serta keterikatan pada aktivitas keagamaan.

Bagi responden, jaringan teman terbukti memiliki peran yang penting karena teman mampu berfungsi sebagai peredam saat responden dihadapkan dengan masalah. Mereka merasa diterima dan dimengerti sehingga mereka bisa berdiskusi secara bebas dan terbuka. Dalam kondisi demikian, mereka lebih mudah dalam menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi tanpa perlu mengambil jalan pintas, seperti mencuri, mabuk-mabukan. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi persahabatan pada remaja, yaitu sebagai pemberi dukungan untuk “ke-aku-an” remaja (*ego support*) (Gottman & Parker, dalam Santrock 2001).

Remaja dalam penelitian ini memiliki *role model*. Mereka menyebutkan bahwa keinginan untuk bisa menjadi seperti

figur yang dianggap berhasil dari kalangan mereka sendiri, memotivasi mereka untuk tetap berada di jalur yang mereka anggap baik. Mereka menggunakan berbagai cara, seperti menghindar, melibatkan diri pada kegiatan keagamaan secara intensif dan secara serius melakukan aktivitas kelompok seperti olah raga, musik dan belajar kelompok dengan tujuan ingin berhasil seperti figur model mereka.

Keikutsertaan mereka dalam aktivitas kelompok awalnya bisa saja merupakan salah satu cara *coping* mereka untuk bertahan dari pengaruh buruk lingkungan. Hanya saja setelah terlibat secara intensif dalam aktivitas kelompok, mereka merasakan kepuasan. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2001) bahwa alasan remaja bergabung dalam aktivitas kelompok karena mereka merasa kebutuhan pribadi mereka terpenuhi seperti misalnya akses informasi, memberikan identitas (*sense of identity*), perasaan senang, banyaknya teman serta mereka bisa belajar hal-hal baru yang tidak mereka dapatkan di lingkungan asalnya.

Faktor protektif lainnya adalah sekolah. Sebanyak 68% responden adalah siswa di mana mereka menghabiskan sebagian besar waktu aktifnya di sekolah. Responden menyebutkan bahwa prestasi akademis mereka tidak semua menonjol. Tetapi mereka menilai bahwa sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam hidup mereka. Responden menilai sekolah merupakan tempat alternatif untuk mendapatkan hubungan yang hangat dan dukungan emosional dari guru. Atau sekolah

berfungsi sebagai tempat "transit" supaya mereka tidak perlu terlalu banyak berinteraksi dengan teman yang bermasalah (suka mabuk, pengguna obat-obatan, terlibat kegiatan kriminal) di lingkungan rumah.

Bagi responden dengan prestasi akademis yang baik, sekolah merupakan tempat mereka mendapatkan pengakuan dan rasa aman. Dengan prestasinya mereka memperoleh perhatian personal dari guru sebagai figur otoritas di sekolah sehingga mereka termotivasi untuk mempertahankan prestasinya sekaligus menjaga agar dirinya tidak melakukan perilaku yang dianggap bisa menghilangkan atensi dari guru. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Werner (1996), yaitu bagi remaja yang resilien, guru bukan hanya berperan sebagai pendidik akademik tetapi juga sebagai figur untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan menjadi model untuk proses identifikasi pribadi.

Faktor lainnya yang diprediksikan mampu berperan sebagai faktor protektif adalah aktivitas keagamaan. Responden memiliki aspek spiritual yang cukup kuat. Ritual keagamaan cukup kental mewarnai kehidupan responden di Tanah Tinggi. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa dengan mengikuti pengajian perasaan mereka menjadi tenang sehingga mereka ikut majlis ta'lim hampir setiap hari. Mereka mengatakan bahwa ada perasaan tidak nyaman kalau tidak hadir dalam pengajian. Selain itu tadarus (membaca Al Qur'an dengan suara yang agak keras) di rumah bagi responden merupakan aktivitas yang tidak boleh ditinggalkan. Dengan melakukan

aktivitas tersebut, responden merasa bahwa semua beban terasa lebih ringan. Hal ini sesuai dengan penemuan Height (Frieman, 2001) yang meneliti tentang remaja yang memiliki keterikatan yang kuat dengan gereja dan menemukan bahwa aspek spiritualitas mampu berperan sebagai pelindung untuk remaja Amerika berkulit hitam.

Jadi bisa disimpulkan bahwa faktor protektif lain seperti jaringan teman, memiliki *role model*, sekolah diprediksikan memiliki pengaruh dalam pembentukan resiliensi pada responden penelitian ini.

Faktor Perhitungan Secara Statistik

Untuk penelitian kuantitatif, alat ukur memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengungkap data yang ingin diketahui pengaruhnya pada responden penelitian. Alat ukur yang ideal adalah yang memiliki koefisien reliabilitas yang mendekati satu. Beberapa alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini memiliki koefisien reliabilitas yang masih dianggap reliabel tapi berada dalam titik yang kritis, yaitu 0.6 – 0.7. Dengan memperbaiki konstruksi item-item diharapkan alat ukur lebih mampu mengungkap aspek yang ingin diketahui dengan lebih akurat.

Hasil analisis tambahan yaitu membagi sampel dalam dua kelompok (berdasar jenis kelamin) dan 3 kelompok (berdasar tahapan perkembangan: remaja awal, tengah dan akhir) tidak bisa digeneralisasikan pada populasi mengingat setiap kelompok sampel jumlahnya kurang dari 30.

Aspek lain yang terkait dengan penelitian kuantitatif adalah penentuan responden penelitian. Responden dalam penelitian ini merupakan sampel yang berasal dari kelompok terbatas (*restricted samples*), yaitu remaja yang tinggal di Kelurahan Tanah Tinggi, tidak pernah terlibat dalam kegiatan kriminal, tidak mengalami penyimpangan perilaku (kenakalan remaja) dan bukan pengguna atau bekas pengguna obat-obatan terlarang. Sampel yang terbatas umumnya memiliki distribusi yang *skewed* negatif, sehingga hasilnya tidak bisa digeneralisasikan secara luas.

PENUTUP

Mengacu pada uraian di atas, dua faktor yang memberikan sumbangan signifikan untuk resiliensi pada remaja *high risk*, yaitu faktor keterampilan sosial dan harapan yang tinggi dari lingkungan. Selain itu, ditemukan bahwa jika mereka memiliki teman dan sahabat serta hubungan terbangun dalam rentang waktu yang panjang, maka diprediksikan mereka mampu memiliki keterampilan sosial yang baik. Saat dihadapkan pada kasus yang memerlukan solusi, hampir 80% responden mampu mengenali bahwa masalah tersebut memang ada dan harus dicari cara-cara untuk menyelesaikannya. Berdasarkan gender, remaja perempuan yang menjadi responden penelitian ini lebih otonom dibandingkan dengan remaja laki-laki. Selain itu, diketahui juga bahwa kelompok remaja tengah yang menjadi responden penelitian ini memiliki *autonomy* yang paling tinggi dibandingkan dengan remaja awal maupun akhir.

Sisi positif remaja dari kelompok high-risk yang memiliki karakteristik yang sama dengan responden masih memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensi mereka seperti yang terlihat dari hasil penelitian ini. Mereka mampu terhindar dari kenakalan remaja dan penggunaan obat-obatan terlarang. Mereka memiliki keterampilan sosial, keterampilan menyelesaikan masalah, otonom, memiliki cita-cita yang ingin diraih di masa depan dan memiliki locus of control yang internal.

Selain itu mereka memiliki kesempatan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, adanya hubungan yang hangat dari lingkungan dan harapan yang tinggi dari lingkungan. Sisi pesimisnya adalah rendahnya tingkat probabilitas bagi remaja dari kelompok high-risk, khususnya yang menjadi responden penelitian ini yang diakibatkan karena tingkat sosial ekonomi yang rendah. Keterbatasan dalam masalah finansial membawa dampak yang lebih luas yaitu minimnya akses remaja untuk mendapatkan pendidikan yang layak yang berakibat pada kecilnya kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik yang secara langsung atau tidak langsung dapat meningkatkan taraf sosial ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, J.P, P. Marsh, K.B. McElhaney, D.J. Land, K.M. Jodl & S.Peck. (2002). Attachment and autonomy as predictors of development of social skills and delinquency during midadolescent, *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 70 (1), 56-66.

Bautista, V & A. Roldan & M.G. Bascal. (2001). *Working with abused children; From the lenses of resilience and contextualization*

Benard,B. (1996). *Problem Solving Skills*, North Central Regional Education Laboratory, diambil dari [http://www.ncrel.org/dsrs/areas/issues/students/atrisk\(18/09/04\)](http://www.ncrel.org/dsrs/areas/issues/students/atrisk(18/09/04)

Benard, B. (1995). Fostering resilience in children, University of Illinois at Urbana Champaign, *Children Research Center*, diambil dari [http://resilnet.uicc.edu/library/bernard95/html\(11/12/04\)](http://resilnet.uicc.edu/library/bernard95/html(11/12/04)

Benard, B. (2004-a). Turning It arround for all youth: From risk to resilience, Clearing House On Urban Education, *ERICK Digest*, diambil dari [http://resilnet.uiuc.edu/library/dig126/html\(07/12/2004\)](http://resilnet.uiuc.edu/library/dig126/html(07/12/2004)

Benard, B. (2004-b). The Foundations of the resiliency framework; From Research to Practice, *Resiliency in Actions*, diambil dari [http://www.resiliency.com/htm/research.htm\(22/06/04\)](http://www.resiliency.com/htm/research.htm(22/06/04)

Cartledge, G., & J.F., Milburn. (1999). *Teaching social skills to children and youth: Innovative Approaches*, 3rd ed. Toronto: Allyn and Bacon.

Davis, N.J. (1999). Resilience & school violence prevention: Research-based program, *National Mental Health Information Center*, diambil dari [http://www.mentalhealth.samhsa.gov/schoolviolence\(05/10/04\)](http://www.mentalhealth.samhsa.gov/schoolviolence(05/10/04)

Dillon, C.O., J.H. Liem & S.Gore. (2003). Navigating disrupted transitions: Getting back on track after dropping out of high school, *American Journal of Orthopsychiatry*, 73 (4), 429-440.

- Frieman, B.B. (2001). *What teachers need to know about children at risk*. Boston: Mc Graw Hill
- Garmezy N, & R.Michael. (1983). *Stress, coping & development in Children*, New York: Mc Graw Hill
- Glick, H.M. (2004). Resilience research: How can it help city school?, *Cityschool*, diambil dari http://www.ncrel.org/sdrs/cityschl/city1_1b.htm
- Grob, Jaschinski & Winkler. (2004). *Socially disadvantaged youth: A developmental view, personality, individual differences and assesment*, Institute of Psychology, University of Berne, Switzerland.
- Grotberg, E.H. (2000). *Tapping your inner strength; How to find the resilience to deal with anything*, New Harbinger Publications, Inc.
- Grotberg, E.H. (1995). *A guide to promoting resilience in children*; Bernard van Leer Foundation
- Hodges, E & M.J. Malone & D.G. Penny. (1997). Individual risk and social risk as interacting determinant of victimization in the peers group, *Journal of Developmental Psychology*, 33 (6), 1032-1039
- Keller R. & Concannon.T. (1998). *Teaching Problem Solving*, CTL Publications, diambil dari <http://ctl.unc.edu/fyc20.html> (19/09/04)
- Kerlinger, F.N. (2002). *Foundations of behavioral reasearch*, 5th ed, Forth Worth; Harcourt Brace College Publishers.
- Kimmel, D.C. (1985). *Adolesence; A Developmental transition*, 2nd ed, New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Klohnenn, E.C. (1996). Conceptual analysis and measurement of the construct of ego resilience, *Journal of Personality and Social Psychology*, 70 (5), 1067-1079
- Lindgren, H.C. (1976). *Educational psychology in the classroom*, 5th ed. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Liquanti, R. (1992). *Using community-wide collaboration to foster resiliency in kids: A Conceptual Framework* Western Regional Center for Drugs-Free School and Communities, Far West Laboratory for Educational Research and Development, San Francisco, diambil dari http://www.ncrel.org/sdrs/cityschool/citu1_1bhtm (24/10/04)
- Louth, T.W. (2004). *Is your child in charge?* The Allen Group EAP. Diambil dari http://www.theallengroup.com/members/Fr_louth.html (01/01/2005)
- Nugrohoningtyas. (2004). *Psychological Well-being pada perempuan mantan manajer yang berkeluarga*. Tesis, Tidak diterbitkan. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Nurgiyantoro, B., Gunawan & Marzuki. (2004). *Statistik terapan untuk penelitian ilmu-ilmu sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pedhazur, E.J. (1973). *Multiple regression in behavioral reasearch; Explanation and prediction*, 2nd ed. New York: Holt, Rinehart and Winston.

- Pirozzi. (1998). *Teenage sexuallity, pregnancy and childbearing*, UNICEF/98-1134
- Reivich, K., & A. Shatte. (2000). *The resilience factor; 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacle*. New York: Broadway Books.
- Rice, F.P. (1990). *The Adolescence*, 6th ed. Toronto: Allyn & Bacon.
- Ross, A.O. (1981). *Child behavior therapy; Prinsiples, prosedures and empirical basis*, New York: John Wiley & Sons.
- Rotter.J.B. (1966). *Generalized expectancies for internal versus external locus of control of reinforcement*, Psychological Monographs 80, (1, Whole No. 609) diambil dari <http://www.psych.uncc.edu./pagoolka/LC.html> (19/08/04)
- Santrock, J.W. (2001). *Adolescence*, 8th ed. Boston: Mc Graw Hill.
- Shaffer, D.S. (1999). *Developmental psychology; Childhood and adolescence*, 5th ed, Brooks/Cole Publishing Co.
- Skehil, Neill & Dias. (2001). Adventure Education & Resilience: The double edge sword. *Journal of Adventure Education & Outdoor Learning* 1 (2), 35 - 42, diambil dari <http://www.wilderdom.com.pdf/> (12/10/04)
- Steinberg, L. (1993). *Adolescence*, 3^r ed, Toronto: McGraw Hill Inc.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence*, 6th ed. New York: Mc Graw Hill Companies Inc.
- Tugade M.M & B.L. Fredrickson. (2004). Resilient individual use positive emotions to bounce back from negative emotional experiences, *Journal of Personality and Social Psychology*, 24 (2), 320-333.
- Turner, J.S., & D.B. Helms. (1991). *Lifespan development*, 4th ed. Tokyo: Holt, Reinhart and Wiston, Inc.
- Vaughan, G. M., & M. A. Hogg. (2002). *Introduction to social psychology*, 3rd ed., Sydney: Prentice Hall.
- Winfield, L.F. (2004). Developing resilience in urban youth, *NCREL Monograph*, diambil dari <http://www.ncrel.org/sdrs/areas/issu es/eduatrs/leadrshp/le0win.htm>.
- Zimbardo, P. (1985). Locus of Control – *A Class Tutorial*, diambil dari <http://www.wilderdom.com> (12/10/04)